

PERSEPSI AKADEMISI MENGENAI PENGANGURAN TERBUKA 2016 DI JAWA BARAT SERTA KEBIJAKAN DALAM RANGKA MENANGGULANGINYA

¹Hamirul, ²Dedi Efriadi
hrul@ymail.com, deditaridi@gmail.com
STIA Setih Setio Muara Bungo

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berita yang isinya menyatakan bahwa Pengangguran Terbuka di Jawa Barat meningkat dari 2015 yakni 8,72 persen menjadi 2016 8,89 persen dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akademi mengenai terjadinya peningkatan Pengangguran Terbuka dan Kebijakan apa saja yang dapat menanggulangnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan data FGD yang meliputi 11 orang ordinary informan dan 1 orang key informan. Kesimpulan dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab pengangguran terbuka adalah : Pengangguran disebabkan oleh industri yang padat modal bukan padat karya, Banyak tenaga kerja yang memilih dalam bekerja dan meminta gaji yang besar, Adanya investasi, namun tidak adanya lapangan kerja baru dan maraknya tenaga kerja dari cina mengganti karyawan lokal, Dulu konsentrasi Jabar kearah Industri, namun sekarang ke perdagangan. Mahalnya biaya tenaga kerja sehingga banyak pabrik yang tutup, Kurangnya Skill yang dibutuhkan oleh lapangan kerja.

Sedangkan cara mengatasi pengangguran terbuka adalah: Dengan memberdayakan masyarakat desa, Menciptakan lapangan kerja, Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pelatihan (*skill*) yang dibutuhkan pasar kerja, Mewajibkan pemodal untuk lebih mengutamakan kebijakan padat karya ketimbang padat modal, Mendistribusikan sumber daya yang secara adil untuk setiap daerah, Memberikan pelatihan kewirausahaan kepada mahasiswa serta link mengenai dana dan pemasaran.

Keyword: Persepsi Akademisi, Pengangguran, Jawa Barat 2016.

Latar Belakang

Dari sumber berita antara menyatakan bahwa pengangguran terbuka di Jawa Barat meningkat dari tahun 2015 yakni 8,72 persen menjadi 8,89 persen dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,67 persen di tahun 2016, Jawa Barat seharusnya mampu tumbuh lebih tinggi lagi sehingga mampu membuka lapangan kerja.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi Akademisi tentang penyebab meningkatnya angka pengangguran terbuka 2016 di Jawa Barat?
2. Kebijakan apa yang harus diterapkan oleh Pemerintah Jawa Barat dalam mengatasi Pengangguran di Jawa Barat?

KAJIAN LITERATUR

Prihatiningsih dkk, dengan judul Menentukan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Barat dengan Regresi Terboboti Geografis (RTG).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang aktif mencari kerja terhadap jumlah penduduk angkatan kerja. Data pengangguran yang bersifat mengelompok menyebabkan keragaman karakteristik antar titik pengamatan. Hal ini diduga karena adanya pengaruh aspek spatial atau factor lokasi. Kondisi ini menyebabkan data antar pengamatan sulit untuk memenuhi asumsi regresi klasik seperti kehomogenan ragam sisaan. Salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan keheterogenan ragam sisaan akibat adanya factor lokasi pengamatan yaitu Regresi Terboboti Geografis (RTG). Hasil analisis dengan menggunakan fungsi pembobot Kernel Normal (Gaussian), menunjukkan bahwa model RTG lebih baik dari pada model Regresi Klasik dalam menjelaskan hubungan antara TPT dan peubah penjelasnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai R² terkoreksi model RTG (92,80%) yang lebih besar dari model regresi klasik (52,8%). Selain itu jumlah kuadrat galat dan nilai AIC model RTG lebih kecil dari model regresi klasik. Peubah penjelas yang berpengaruh terhadap TPT secara keseluruhan yaitu Peubah kepadatan Penduduk (X_1), persentasi penduduk miskin (X_2), Upah Minimum Kabupaten/ kota (X_7) dan persentase unit usaha industri besar per jumlah penduduk usia kerja (X_{10}). Dengan uji parsial parameter model RTG, diperoleh hasil bahwa dari 26 kabupaten / kota terdapat delapan kelompok kabupaten/kota dengan pola peubah penjelas yang sama dengan pengaruhnya terhadap TPT.

Yoannes Abra Wira Atmaja” Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terbuka Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah 2007-2009.

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan dalam suatu Negara antara lain adalah dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang ada didalamnya. Akan tetapi dalam praktik sesungguhnya untuk mencapai kesejahteraan tersebut bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya. Keberadaan pengangguran merupakan salah satu factor yang menghambat dalam proses kegiatan perekonomian. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi dan Upah Minimum mempengaruhi besarnya tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan regresi berganda dengan menggunakan data anel. Pengujian dilakukan dengan bantuan software computer E-Views 6.0 dan data yang digunakan adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan pada taraf 5%, sedangkan Upah Minimum juga berpengaruh negative dan signifikan pada taraf 5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial

maupun serentak pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2009.

Pengangguran menurut Sadono Sukirno (2004) dalam Pitartono (2012), dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran” adalah seorang yang sudah digolongkan angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.”

Pengertian Pengangguran menurut Marius (2004)” sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal.”

Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (2004) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran *Friksional*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran *Struktural*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran *Konjungtur*, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Menurut Marius (2004), menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengangguran terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini sering terjadi ada karena yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bias juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah

tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari.

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif dengan alat pengumpulan data dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil FGD persepsi akademisi mengenai pengangguran yang terjadi di provinsi Jawa Barat adalah

Irkham

“ Jika yang tumbuh adalah *sector tersier* dimana biasanya pada modal, maka pengangguran tetap naik. Sebaliknya jika sektor primer yang padat karya tumbuh, mungkin pengangguran akan turun.”

Andi Eko

“ untuk mahasiswa kasih pengetahuan mengenai kewirausahaan. Selain itu buka link ke pasar dan pendanaan.”

LA

“ Laju pertumbuhan ekonomi lebih kecil pada laju pertumbuhan pengangguran terbuka. kenaikan 1% LPE hanya dapat menyerap tenaga kerja baru kurang lebih 250 ribu pengangguran. Apalagi kalau hanya industry padat modal dan bukan industry padat karya.”

Yazid

“ pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi sebagian besar konsumsi bukan investasi sehingga tidak ada penambahan lapangan kerja baru, maupun semua seperti itu lain kalau nilai pertumbuhan sebagian besar investasi, ini berarti ada pembukaan lapangan kerja baru dan industry Cina tidak berdampak banyak berdampak kepada masyarakat karena rantai ekonomi tetap dikuasi oleh mereka, contoh pembangunan PLTU, Mesin, Tenaga kerja, konsultan sampai *Maintenance* masih tidak berpengaruh dan orang Indonesia dapat apa? Listrik aja masih beli.”

Bunga

“Untuk masalah pengangguran di Jawa Barat perlu dianalisis terlebih dahulu karakteristik penganggurannya. Pengangguran di Jawa Barat termasuk pengangguran terbuka kebanyakan berasal dari golongan terdidik lulusan SMK atau SMU. Solusi salah satunya pembekalan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dari Pemprov Jabar dan menyediakan informasi mengenai lowongan pekerjaan dan memfasilitasi tenaga kerja ketempat yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak, investasi domestik juga sing perlu ditingkatkan dalam pendirian industry baru yang menyerap tenaga kerja SMK/SMU lebih banyak.”

Sutardiyana

“ Kurangnya lapangan kerja dan skill tenaga yang dibutuhkan tidak sesuai dengan kebutuhan.”

Akbar

“ Karena banyak pabrik-pabrik tutup gara-gara di Indonesia terlalu mahal tiap tahunnya, jadi laba perusahaan berkurang otomatis.” Pembahasan. Dulu arah Jabar ke perindustrian tapi sekarang bergeser terus ke perdagangan.”

Dani

“ Seingat saya terkait keahlian rasionya 30% dari 10 lapangan kerja hanya 3 yang memenuhi dan satu lagi yang perlu diperhatikan terjadinya pergeseran sector.”

Haryono

“Karena banyak yang tidak bekerja karena banyak yang memilih jenis pekerjaannya dan pingin gaji sesuai dengan keinginannya.”

Rizal

“ Pendapatan Yang rendah serta terbatasnya kesempatan kerja.”

Dari hasil diskusi diatas dapat ditarik kesimpulan persepsi akademisi mengenai pengangguran yang terjadi adalah:

1. Pengangguran disebabkan oleh industri yang padat modal bukan padat karya
2. Banyak tenaga kerja yang memilih dalam bekerja dan meminta gaji yang besar.
3. Adanya investasi, namun tidak adanya lapangan kerja baru dan maraknya tenaga kerja dari cina mengganti karyawan lokal.
4. Dulu kosenterasi Jabar ke arah Industri, namun sekarang ke perdagangan.
5. Mahalnya biaya tenaga kerja sehingga banyak pabrik yang tutup.
6. Kurangnya Skill yang dibutuhkan oleh lapangan kerja.

Ipik Permana

“ seharusnya dengan Memaksimalkan pemberdayaan masyarakat Desa.”

Mukarto Siswoyo

“ Menciptakan lapangan kerja, mengalokasikan anggaran yang cukup pelatihan skill yang dibutuhkan pasar kerja, mewajibkan pemodal untuk lebih mengutamakan kebijakan padat karya ketimbang padat modal, mendistribusikan sumber daya yang ada secara adil untuk setiap daerah.”

Dari Hasil Diskusi ada beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mengatasi Pengangguran terbuka, antara lain:

1. Dengan memberdayakan masyarakat desa
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pelatihan (*skill*) yang dibutuhkan pasar kerja.
4. Mewajibkan pemodal untuk lebih mengutamakan kebijakan padat karya ketimbang padat modal.
5. Mendistribusikan sumber daya yang secara adil untuk setiap daerah.
6. Memberikan pelatihan kewirausahaan kepada mahasiswa serta link mengenai dana dan pemasaran.

Kesimpulan dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa factor penyebab pengangguran terbuka adalah : Pengangguran disebabkan oleh industri yang padat modal bukan padat karya, Banyak tenaga kerja yang memilih dalam bekerja dan meminta gaji yang besar, Adanya investasi, namun tidak adanya lapangan kerja baru dan maraknya tenaga kerja dari cina mengganti karyawan lokal, Dulu konsentrasi Jabar kearah Industri, namun sekarang ke perdagangan. Mahalnya biaya tenaga kerja sehingga banyak pabrik yang tutup, Kurangnya Skill yang dibutuhkan oleh lapangan kerja.

Sedangkan cara mengatasi pengangguran terbuka adalah: Dengan memberdayakan masyarakat desa, Menciptakan lapangan kerja, Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pelatihan (*skill*) yang dibutuhkan pasar kerja, Mewajibkan pemodal untuk lebih mengutamakan kebijakan padat karya ketimbang padat modal, Mendistribusikan sumber daya yang secara adil untuk setiap daerah, Memberikan pelatihan kewirausahaan kepada mahasiswa serta link mengenai dana dan pemasaran.

REFERENSI

Marius, Jelamu Ardu, memecahkan masalah Pengangguran di Indonesia, Makalah IPB, April 2004.

Pitartono (2012). Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. Skripsi S1, Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro tahun 2012.

Prihatiningsih dkk, Menentukan Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Barat dengan Regresi Teboboti Geografis (RTG) (Respository .ipb.ac.id diakses tanggal 6 mei 2017 pukul 10:00 wib)

Yoannes Abra Wira Atmaja. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun2007-2009 (Lib. Unnes.ac.id diakses tanggal 6 mei 2017 pukul 10:15)